Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN BAHASA LISAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK SWASTA KATOLIK BUDI MURNI 2 MEDAN

Vinni Alvionita Br Karo[1], Dwi Septi Anjas Wulan[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan[12]
[1] vinnialvionita16@gmail.com,
[2] dwiseptianjaswulan@unimed.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the teacher's role as facilitator and model in stimulating the expressive oral language skills of children aged 4–5 years at TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. The study is grounded in the importance of the teacher's role in supporting children's language development through daily learning interactions. A descriptive qualitative approach was employed, with the classroom teacher and fifteen children in group A as research subjects. Data were collected through five days of non-participant observation and semi-structured interviews with the classroom teacher, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with technical triangulation applied to ensure the credibility of the findings. The results show that the teacher's facilitator role was realized through the provision of varied, multimodal learning activities, a flexible and supportive learning environment, and diverse instructional media. Meanwhile, the teacher's model role was realized through consistently demonstrating proper and polite Indonesian language use and providing constructive responses to children's speech. Both roles were found to operate in an integrated and complementary manner, proving effective in optimally supporting the development of children's expressive oral language. These findings confirm the relevance of the facilitator-and-model role framework and social learning theory in early childhood language stimulation practice.

Keywords*: teacher's role, facilitator, model, expressive oral language, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui interaksi pembelajaran sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas dan anak kelompok A yang berjumlah 15 anak.

Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan selama lima hari pengamatan dan wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi teknik diterapkan untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan kegiatan pembelajaran yang variatif dan multimodal, lingkungan belajar yang fleksibel dan suportif, serta media pembelajaran yang beragam. Sementara itu, peran guru sebagai model diwujudkan melalui pemberian contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun, serta respons yang membangun terhadap ucapan anak. Kedua peran tersebut berlangsung secara terpadu dan saling melengkapi, sehingga terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa lisan ekspresif anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: peran guru, fasilitator, model, bahasa lisan ekspresif, anak usia dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, yang sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), bahkan National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mengklasifikasikannya hingga usia 0–8 tahun (Hasanah, Putriyanti, & Sulianto, 2025). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat pada aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral (Susiawati & Wildan, 2020), sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan pada setiap aspeknya, salah satunya kemampuan bahasa (Dewi & Mukhtar, 2022).

Kemampuan bahasa anak usia dini terbagi menjadi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif; bahasa ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide melalui bahasa lisan (Ansari & Pianta, 2022). Kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun mencakup keberanian berbicara, kelancaran menyampaikan kalimat, kejelasan pelafalan, serta kemampuan menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat sederhana. Perkembangan bahasa setiap anak tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh kualitas stimulasi yang diterimanya, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Weadman, Serry, & Snow, 2022).

Kondisi tersebut sejalan dengan teori interaksionisme yang menegaskan bahwa perkembangan

bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan, termasuk peran guru sebagai figur yang paling sering berinteraksi dengan anak di sekolah (Srinahyanti & Sari, 2019). Guru memiliki berbagai peran dalam pembelajaran anak usia dini, di antaranya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, model, dan evaluator (Maimunawati & Alif, 2020). Dari berbagai peran tersebut, peran guru sebagai fasilitator dan model dipandang paling relevan dengan upaya menstimulasi bahasa lisan ekspresif anak, karena sebagai fasilitator guru memberi kesempatan anak untuk berbicara dan terlibat aktif dalam komunikasi verbal, sedangkan sebagai model guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, jelas, dan santun yang dapat ditiru anak (Manik & Wulan, 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Windayani (2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan bahasa lisan berada pada kategori sedang hingga baik, namun praktik pembelajaran masih kurang melibatkan anak secara aktif. Penelitian lain juga cenderung menyoroti penggunaan metode atau media tertentu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak (Syariat, Sujud, Jalaluddin, Hamid, Umasugi, & Makian, 2023), sementara kajian yang secara langsung menelaah praktik peran guru dalam konteks pembelajaran sehari-hari pada anak usia 4–5 tahun dengan pendekatan kualitatif masih terbatas, karena sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada anak usia 5–6 tahun.

Observasi awal di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan pada kelompok A yang berjumlah 15 anak menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik dan melibatkan interaksi guru-anak, meski kemampuan bahasa lisan anak masih beragam; sebagian anak sudah lancar berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, sementara sebagian lainnya masih dalam tahap pengembangan keberanian berbicara, kelancaran, dan kejelasan pelafalan. Kondisi ini menjadikan peran guru menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak aktif menggunakan bahasa lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran guru dalam perkembangan bahasa anak usia dini serta menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa lisan pada jenjang PAUD.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) tanpa manipulasi terhadap objek yang diteliti dan menekankan pada proses, bukan sekadar produk atau hasil (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam bagaimana guru menjalankan peran sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi bahasa lisan anak selama proses pembelajaran berlangsung secara alami.

Penelitian dilaksanakan di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah guru kelas kelompok A (usia 4–5 tahun) yang berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, dengan anak kelompok A yang berjumlah 15 anak sebagai objek pengamatan. Objek penelitian yang dianalisis secara mendalam mencakup peran guru sebagai fasilitator, meliputi sub-fokus penyediaan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, serta media dan sumber belajar, dan peran guru sebagai model, meliputi sub-fokus pemberian contoh berbahasa yang baik dan benar serta pemberian respons terhadap ucapan anak.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi non partisipan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti selama lima hari pembelajaran berturut-turut mengacu pada pedoman observasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, wawancara semi-terstruktur kepada guru kelas menggunakan pedoman wawancara yang sejalan dengan sub-fokus observasi, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pembelajaran untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara yang masih berupa deskripsi naratif dipadatkan menjadi unit-unit tereduksi, diberi kode terbuka (open coding), dan dikelompokkan melalui koding aksial menjadi lima kategori, yaitu FAS-KG (Fasilitator–Kegiatan), FAS-LB (Fasilitator–Lingkungan Belajar), FAS-SB (Fasilitator–Sumber Belajar), MOD-CB (Model–Contoh Bahasa), dan MOD-RS (Model–Respons). Kelima kategori tersebut kemudian disajikan dan ditriangulasikan dengan data observasi harian pada sub-fokus yang bersesuaian.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi pada sumber data yang sama, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru sebagai Fasilitator

a. Penyediaan Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi selama lima hari menunjukkan bahwa guru secara konsisten merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan bersifat multimodal untuk merangsang anak berbicara. Pembelajaran diawali dengan rutinitas hangat berupa berdoa, bernyanyi, dan bertanya kabar sebelum memasuki materi inti, seperti pengenalan huruf melalui smart board pada hari pertama, menirukan gerakan hewan pada hari kedua, bercerita menggunakan boneka tangan dan video animasi pada hari ketiga, gerak dan lagu “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” disertai kesempatan tampil bernyanyi pada hari keempat, hingga pengenalan huruf y dan z yang dipadukan dengan diskusi sederhana di luar ruangan pada hari kelima. Setiap kegiatan sengaja dirancang untuk memberi anak kesempatan berbicara secara individual, seperti menyebutkan bunyi huruf atau menjawab pertanyaan setelah menonton video. Data wawancara (kode FAS-KG) menguatkan temuan tersebut; guru menjelaskan bahwa kegiatan yang biasa disediakan meliputi bercakap-cakap, bercerita, bernyanyi, bermain

peran, serta tanya jawab yang didukung gambar dan benda konkret.

b. Penyediaan Lingkungan Belajar

Guru menata lingkungan belajar baik secara fisik maupun psikologis, misalnya mengatur posisi duduk membentuk formasi huruf U, mengelompokkan anak berdasarkan karakteristik, serta menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan melalui unsur warna dan permainan. Temuan menarik terlihat pada hari kelima ketika guru memanfaatkan ruang di luar kelas sebagai bagian dari lingkungan belajar, yang justru membuat anak tampak lebih aktif dan percaya diri untuk berbicara dibandingkan di dalam kelas. Data wawancara (kode FAS-LB) memperkuat temuan ini; guru menyatakan senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, membangun komunikasi dua arah, serta memberi kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk berbicara.

c. Penyediaan Media dan Sumber Belajar

Guru memanfaatkan media yang beragam, mulai dari smart board, buku pembelajaran, video animasi, boneka tangan, lembar kerja, hingga lagu anak-anak yang secara konsisten digunakan hampir setiap hari pengamatan. Data wawancara (kode FAS-SB) menunjukkan bahwa guru juga menggunakan buku cerita bergambar, kartu gambar atau flashcard, video edukatif, serta benda-benda di lingkungan sekolah untuk memperkaya kosakata dan mendorong anak berkomunikasi secara lisan.

Tabel 1 Ringkasan Kategori Hasil Analisis Data

Kode	Fokus	Sub-Fokus	Deskripsi Singkat
FAS-KG	Fasilitator	Penyediaan Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan multimodal (visual, auditori, kinestetik) seperti pengenalan huruf, bercerita, bernyanyi, dan tanya jawab yang mendorong anak berbicara aktif.
FAS-LB	Fasilitator	Penyediaan Lingkungan Belajar	Penataan posisi duduk, pengelompokan anak, dan pemanfaatan ruang luar kelas untuk menciptakan suasana aman dan mendukung keberanian berbicara.
FAS-SB	Fasilitator	Penyediaan Media	Pemanfaatan smart

		dan Sumber Belajar	board, buku cerita, boneka tangan, video, dan lagu untuk memperkaya kosakata dan pengalaman berbahasa anak.
MOD-CB	Model	Pemberian Contoh Bahasa	Pemodelan pelafalan, intonasi, dan kalimat sederhana yang baik, santun, dan mudah dipahami anak.
MOD-RS	Model	Pemberian Respons	Arahan bertahap, pujian verbal, dan dorongan emosional terhadap ucapan dan usaha berbicara anak.

2. Peran Guru sebagai Model

a. Pemberian Contoh Penggunaan Bahasa yang Baik dan Benar

Guru secara konsisten mencontohkan pelafalan huruf, intonasi lagu, dan susunan kalimat sederhana pada setiap kegiatan pembelajaran selama lima hari pengamatan, baik saat mengenalkan huruf, bercerita, maupun bernyanyi. Data wawancara (kode MOD-CB) menegaskan bahwa guru secara sadar menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan mudah dipahami anak, dengan harapan anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di dalam kelas.

b. Pemberian Respons terhadap Ucapan Anak

Ketika anak keliru melafalkan huruf atau kata, guru tidak langsung mengoreksi secara tegas, melainkan mengarahkan secara bertahap disertai kesempatan mengulang pengucapan. Guru juga secara rutin memberikan pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”, serta memberikan perhatian dan dorongan khusus kepada anak yang masih malu atau kurang percaya diri untuk berbicara. Data wawancara (kode MOD-RS) memperkuat temuan ini; guru menyatakan selalu berusaha mendengarkan secara aktif, memberi pujian, mengulang ucapan anak dengan kalimat yang lebih jelas, serta mengajukan pertanyaan lanjutan agar anak semakin terdorong untuk berbicara.

Pembahasan

Secara teoritis, guru sebagai fasilitator berperan menyediakan kondisi, pengalaman belajar, dan fasilitas yang membantu anak mencapai tujuan pembelajaran secara

optimal, bukan sekadar mentransfer pengetahuan (Maimunawati & Alif, 2020). Dalam pendidikan anak usia dini, ilmu tidak dapat berpindah dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri, sehingga guru perlu menyediakan berbagai metode belajar yang bervariasi agar anak dapat aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri, termasuk pengetahuan berbahasa (Catron & Allen, 1999, dalam Idris et al., 2014). Temuan penelitian pada ketiga sub-fokus fasilitator menunjukkan bahwa guru di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan telah menjalankan peran tersebut secara konsisten; variasi kegiatan yang dihadirkan menempatkan anak sebagai subjek aktif, bukan penerima pasif, sejalan dengan prinsip konstruktivistik tersebut. Temuan ini sekaligus memperkuat dan memperluas hasil penelitian Windayani (2022) yang menemukan bahwa peran guru dalam pengembangan bahasa lisan masih berada pada kategori sedang karena kurang melibatkan anak secara aktif; penelitian ini justru menunjukkan keterlibatan aktif anak sebagai ciri yang menonjol, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pendekatan kualitatif deskriptif yang mampu menangkap dinamika praktik pembelajaran secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan kuantitatif. Kegiatan bercerita dengan boneka tangan yang teramati pada hari ketiga juga menguatkan temuan Syariat dkk. (2023) mengenai efektivitas storytelling interaktif dalam meningkatkan kosakata, kelancaran berbicara, dan keberanian anak berpendapat, meskipun dalam penelitian ini storytelling hanya menjadi satu di antara rangkaian strategi fasilitasi yang lebih luas.

Penataan lingkungan belajar yang dilakukan guru, baik secara fisik maupun psikologis, sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial antara anak dan lingkungannya (Srinahyanti & Sari, 2019), sehingga perubahan konteks fisik dan psikologis pembelajaran turut membuka ruang interaksi verbal yang lebih luas bagi anak, sebagaimana tampak pada temuan bahwa anak lebih aktif berinteraksi ketika belajar di luar ruangan. Keragaman media yang digunakan guru, dengan lagu sebagai media yang paling konsisten dimanfaatkan, menegaskan bahwa guru telah memahami berbagai jenis dan fungsi sumber belajar

sebagaimana dituntut dari peran fasilitator; pengulangan lirik dan irama lagu secara alami membantu anak mengingat kosakata baru sekaligus mengekspresikan diri melalui gerakan yang menyertainya.

Guru sebagai model adalah guru yang memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam sikap, perilaku, dan tindakan, termasuk penggunaan bahasa, karena anak cenderung mengamati dan meniru figur yang dianggapnya sebagai guru (Maimunawati & Alif, 2020). Prinsip ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa anak memperoleh banyak pengalaman berbahasa melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang paling sering berinteraksi dengannya, dan model yang paling dekat dengan anak akan lebih mudah ditiru dibandingkan model lainnya. Dalam konteks penelitian ini, guru kelas merupakan figur (significant person) yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak, sehingga konsistensi guru dalam mencontohkan pelafalan, intonasi, dan susunan kalimat sederhana merupakan manifestasi langsung dari prinsip modelling tersebut.

Pola respons guru yang tidak langsung mengoreksi kesalahan anak secara tegas, melainkan mengarahkan secara bertahap disertai kesempatan mengulang pengucapan, sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya bantuan bertahap sesuai kebutuhan anak agar anak mampu mencapai kemampuan berbahasa yang lebih tinggi. Pemberian pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar” turut mencerminkan peran guru sebagai motivator yang membangkitkan gairah belajar anak melalui apresiasi atas setiap keberhasilan yang dicapainya, sementara perhatian khusus yang diberikan kepada anak yang masih malu menegaskan bahwa respons guru tidak sebatas penguatan verbal, tetapi juga mencakup dorongan emosional yang disesuaikan dengan kondisi psikologis setiap anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan model tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berlangsung bersamaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari: kegiatan,

lingkungan, dan media yang disediakan guru menjadi wadah bagi anak untuk berbicara sekaligus mengamati contoh berbahasa yang baik dari gurunya, sementara respons yang suportif memperkuat keberanian anak untuk terus mencoba. Dibandingkan dengan temuan Weadman, Serry, dan Snow (2022) mengenai pentingnya kesiapan dan kepercayaan diri guru bagi kualitas stimulasi bahasa anak usia dini, hasil penelitian ini memperlihatkan pola yang sejalan; guru yang secara konsisten membuka pembelajaran dengan rutinitas hangat, memberikan pujian, dan memberikan dorongan emosional khusus bagi anak yang pemalu menunjukkan kesiapan emosional dan psikologis yang menjadi prasyarat penting bagi optimalnya pelaksanaan peran fasilitator dan model. Dengan demikian, stimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun terbukti merupakan hasil dari keterpaduan antara kegiatan belajar yang bermakna, lingkungan belajar yang kondusif, media yang beragam, keteladanan berbahasa guru, serta respons positif yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, sebagaimana juga ditegaskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang menempatkan kemampuan mengungkapkan bahasa sebagai capaian perkembangan yang perlu distimulasi secara sengaja dan terencana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan model dalam menstimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan terwujud melalui keterpaduan dua peran yang saling melengkapi dan berlangsung secara bersamaan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sebagai fasilitator, guru menjalankan perannya melalui tiga bentuk upaya yang saling menguatkan, yaitu penyediaan kegiatan pembelajaran yang beragam dan multimodal, penciptaan lingkungan belajar yang fleksibel dan suportif, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang bervariasi. Sebagai model, guru menunjukkan konsistensi melalui pemberian contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, santun, dan mudah dipahami, serta pemberian respons yang

membangun terhadap ucapan anak, baik berupa arahan bertahap, penguatan verbal, maupun dorongan emosional bagi anak yang masih malu atau kurang percaya diri.

Secara keseluruhan, stimulasi kemampuan bahasa lisan ekspresif anak usia 4–5 tahun bukan hasil dari satu strategi atau satu peran tunggal, melainkan hasil dari keterpaduan antara kegiatan belajar yang bermakna, lingkungan belajar yang kondusif, media yang beragam, keteladanan guru dalam berbahasa, serta respons positif yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Temuan ini membuktikan relevansi teori peran guru sebagai fasilitator dan model, teori belajar sosial, serta konsep zona perkembangan proksimal dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif berbicara serta memberikan pendampingan yang lebih personal bagi anak yang masih malu. Pihak sekolah disarankan mendukung ketersediaan media pembelajaran yang beragam dan memberikan ruang bagi kegiatan belajar di luar kelas secara lebih terjadwal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji peran guru lain, seperti motivator atau evaluator, serta memperluas subjek penelitian pada lembaga PAUD lain dengan karakteristik berbeda agar temuan dapat lebih komprehensif dan dapat diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, A., & Pianta, R. C. (2022). Teacher–child interactions and early language development. Child Development, 93(4).

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Dewi, T. K., & Mukhtar, N. (2022). Manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran (studi perbandingan).

Hasanah, S. N., Putriyanti, L., & Sulianto, J. (2025). Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa pada anak speech delay. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2580–2589. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7032

Idris, M. H., dkk. (2014). Menjadi pendidik yang menyenangkan & profesional: Implementasi pada pendidikan anak usia dini. Tangerang: Luxima Metro Media.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Maimunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orangtua, metode dan media pembelajaran. Serang: 3M Media Karya.

Manik, R. T. Y., & Wulan, D. S. A. (2024). Pengaruh penggunaan media pop-up book untuk perkembangan bahasa lisan ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Ambarita. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(4), 22–37.

Srinahyanti, & Sari, W. W. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susiawati, I., & Wildan, D. M. A. (2020). [Judul artikel tidak lengkap pada naskah asli]. Jurnal Basicedu, 5(5), 524–532.

Syariat, N., Sujud, R., Jalaluddin, S., Hamid, M., Umasugi, M., & Makian, J. (2023). Penggunaan storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5-6 tahun. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 231–241.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. C. (2022). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers' self-reported role, knowledge and confidence. International Journal of Language & Communication Disorders, 58(1), 154–168. https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777

Windayani, N. L. I. (2022). Peran guru dalam pengembangan bahasa lisan pada anak usia 5-6 tahun. Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 1–10.

Yus, A., & Sari, W. W. (2020). Pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Jakarta: Prenada Media.